

PARADOKS KEHARMONISAN KELUARGA DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE DION RAJAGUKGUK

Dian Alfianti¹, Desti Lestari², Mardiana Lipa³, Saptiana Sulastri⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak

[¹dianalfianti43@gmail.com](mailto:dianalfianti43@gmail.com), [²destilestari739@gmail.com](mailto:destilestari739@gmail.com),

[³mardianalipa93@gmail.com](mailto:mardianalipa93@gmail.com)

ABSTRACT

This study examines the paradox of family harmony in the film Ngeri-Ngeri Sedap by Bene Dion Rajagukguk. The main issue in this research is how the family harmony that appears on the surface actually conceals conflicts, tensions, and emotional distance among family members. The aim of this study is to reveal the forms of the harmony paradox and interpret its meaning in the context of family relationships. This study uses a qualitative descriptive method with a content analysis approach, which focuses on narrative elements, dialogues, and interactions among the characters in the film. Data collection was conducted through non-participant observation by repeatedly and thoroughly watching the film, as well as documentation techniques in the form of recording dialogues, scenes, and interactions relevant to the research focus. The obtained data were then analyzed interpretatively to understand the communication dynamics and family relationships depicted. The research results indicate that family harmony in the film is built through cultural demands, non-open communication patterns, and the dominance of parental authority, which tends to suppress emotional expression and individual desires. This condition creates a paradox, where harmony appears to be maintained on the surface, but conflict continues to occur secretly through dialogue and interactions between characters. This study concludes that the film reflects the complexity of maintaining family integrity, especially in cultures that prioritize togetherness over openness, so true harmony requires honest communication and mutual understanding.

Keywords: family harmony, paradox, semiotics

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji paradoks keharmonisan keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana keharmonisan keluarga yang tampak di permukaan justru menyimpan konflik, ketegangan, dan jarak emosional antar anggota keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk-bentuk paradoks keharmonisan serta menafsirkan maknanya dalam konteks relasi keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi, yang berfokus pada unsur naratif, dialog, serta interaksi antar tokoh dalam film. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan dengan cara

menyimak film secara berulang dan mendalam, serta teknik dokumentasi berupa pencatatan dialog, adegan, dan interaksi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interpretatif untuk memahami dinamika komunikasi dan hubungan keluarga yang ditampilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dalam film dibangun melalui tuntutan budaya, pola komunikasi yang tidak terbuka, serta dominasi otoritas orang tua yang cenderung menekan ekspresi emosi dan keinginan individu. Kondisi ini menimbulkan paradoks, di mana keharmonisan tampak terjaga di permukaan, tetapi konflik tetap berlangsung secara tersembunyi melalui dialog dan interaksi antar tokoh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut merefleksikan kompleksitas dalam mempertahankan keutuhan keluarga, terutama dalam budaya yang mengutamakan kebersamaan dibanding keterbukaan, sehingga keharmonisan sejati memerlukan komunikasi yang jujur dan saling pengertian.

Kata Kunci: keharmonisan keluarga, paradoks, komunikasi keluarga

A. Pendahuluan

Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, nilai, dan pola interaksi individu dalam masyarakat. Keharmonisan keluarga kerap dipandang sebagai kondisi ideal yang ditandai oleh hubungan yang rukun, komunikasi yang baik, serta adanya saling pengertian antar anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Halimatussyadiah dkk. (2024) yang menegaskan bahwa keharmonisan keluarga dibangun melalui integrasi kasih sayang, komunikasi efektif, dan keseimbangan hidup antar anggota keluarga. Namun, dalam realitasnya, keharmonisan tersebut tidak selalu mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Banyak keluarga yang tampak harmonis di

permukaan, tetapi menyimpan konflik, ketegangan, bahkan jarak emosional yang tidak terungkap secara terbuka. Fenomena ini menunjukkan adanya paradoks dalam konsep keharmonisan keluarga, yaitu kondisi di mana harmoni tampak terjaga, tetapi konflik tetap berlangsung secara tersembunyi.

Fenomena paradoks keharmonisan keluarga ini tergambar secara kuat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Film tersebut merepresentasikan dinamika keluarga Batak yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, ketaatan pada orang tua, serta tradisi budaya yang kuat. Di satu sisi, keluarga dalam film ini terlihat kompak dan penuh kehangatan, tetapi di sisi lain terdapat konflik batin, tekanan

emosional, serta perbedaan keinginan antaranggota keluarga yang tidak tersampaikan secara terbuka. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wardani (2022) yang menyatakan bahwa konflik dalam keluarga merupakan fenomena yang tidak terhindarkan dan tidak selalu bersifat negatif, karena konflik dapat menjadi sarana refleksi dan perbaikan hubungan jika dikelola dengan baik. Dengan demikian, konflik yang muncul dalam keluarga tidak selalu merusak keharmonisan, melainkan dapat menjadi bagian dari dinamika relasi yang kompleks.

Secara teoretis, konsep keharmonisan keluarga berkaitan dengan komunikasi interpersonal yang efektif, keterbukaan emosi, serta adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban anggota keluarga. Namun, dalam perspektif semiotika, makna keharmonisan tidak hanya dilihat dari apa yang tampak secara eksplisit, melainkan juga dari tanda-tanda, simbol, dan representasi yang menyiratkan makna tersembunyi. Melalui pendekatan ini, keharmonisan dapat dipahami sebagai konstruksi makna yang dibentuk oleh berbagai elemen naratif dan visual. Oleh karena itu, pendekatan semiotika menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana

film membangun makna paradoks tersebut melalui narasi, dialog, serta visual yang ditampilkan.

Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk-bentuk paradoks keharmonisan keluarga direpresentasikan dalam film serta bagaimana makna di balik representasi tersebut dapat dipahami dalam konteks relasi keluarga. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk paradoks keharmonisan keluarga dan menafsirkan maknanya melalui analisis semiotika.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sastra dan film, khususnya dalam memahami relasi keluarga melalui pendekatan semiotika. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa keharmonisan keluarga tidak hanya ditentukan oleh tampilan luar, tetapi juga oleh kualitas komunikasi dan keterbukaan antaranggota keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keharmonisan sejati memerlukan kejujuran, saling pengertian, serta ruang bagi setiap

individu untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dalam lingkup keluarga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan mengungkap secara mendalam fenomena paradoks keharmonisan keluarga yang direpresentasikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam narasi, dialog, serta interaksi antar tokoh dalam film, bukan pada data yang bersifat kuantitatif. Dengan demikian, metode ini relevan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks, khususnya dinamika komunikasi keluarga yang memperlihatkan adanya ketegangan antara keharmonisan yang tampak dan konflik yang tersembunyi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengkaji pesan, makna, serta representasi yang terdapat dalam sebuah media. Melalui pendekatan ini, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan adegan, dialog,

serta ekspresi tokoh yang mencerminkan bentuk-bentuk keharmonisan dan konflik keluarga. Klasifikasi tersebut juga mengacu pada temuan Zahara & Emilda (2023) yang menyatakan bahwa konflik dalam keluarga dapat berupa konflik antar anggota keluarga, konflik pribadi, maupun konflik dengan lingkungan sosial. Dengan kerangka ini, peneliti dapat memetakan jenis-jenis konflik yang muncul dalam film serta melihat bagaimana konflik tersebut berkontribusi dalam membentuk paradoks keharmonisan keluarga.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa film *Ngeri-Ngeri Sedap* secara keseluruhan, khususnya bagian-bagian yang menampilkan interaksi keluarga, konflik, serta upaya mempertahankan keharmonisan. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas komunikasi keluarga, konflik relasional, dan keharmonisan keluarga. Salah satu landasan teoritis yang digunakan adalah penelitian Dewi & Purwandari (2024) yang menunjukkan bahwa hubungan

keluarga yang harmonis berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional dan perkembangan individu. Teori ini digunakan sebagai pembanding untuk melihat sejauh mana keharmonisan yang direpresentasikan dalam film benar-benar mencerminkan kondisi yang ideal atau justru menunjukkan adanya ketidakseimbangan relasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara menonton film secara berulang-ulang untuk memahami konteks cerita secara menyeluruh, serta mengidentifikasi adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan mengelompokkan dialog, adegan, serta bentuk interaksi yang menunjukkan adanya paradoks antara keharmonisan dan konflik. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam dan terarah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan

fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan bentuk-bentuk konflik dan representasi keharmonisan keluarga. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis agar pola-pola yang muncul dapat terlihat dengan jelas. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap data dengan mengaitkannya pada konteks sosial, budaya, serta teori-teori yang digunakan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai paradoks keharmonisan keluarga dalam film.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari film dengan berbagai referensi teoritis dan hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga memiliki dasar akademik yang kuat. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai bagaimana keharmonisan dan konflik keluarga direpresentasikan, serta bagaimana keduanya membentuk suatu paradoks dalam relasi keluarga yang kompleks.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian deskriptif kualitatif ini melalui analisis isi mengungkap adanya paradoks keharmonisan keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk. Hasil analisis menunjukkan bahwa tampilan luar keluarga Batak yang menjunjung tinggi nilai adat, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap orang tua justru menyembunyikan konflik laten yang bersumber dari pola komunikasi yang tidak seimbang. Keharmonisan yang ditampilkan lebih bersifat simbolik dan sosial, bukan emosional. Paradoks ini teridentifikasi melalui pengelompokan data primer berupa dialog dan adegan interaksi antar tokoh, serta diperkuat oleh data sekunder dari literatur konflik keluarga. Proses reduksi data menyoroti tiga bentuk konflik sebagaimana dikemukakan oleh Zahara & Emilda (2023), yaitu konflik antar anggota keluarga, konflik pribadi, dan konflik sosial. Ketiga bentuk konflik ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan memperkuat dinamika paradoks dalam relasi keluarga.

Representasi Keharmonisan Semu

Analisis menunjukkan bahwa keharmonisan dalam keluarga Pak

Domu bersifat semu karena dibangun atas dasar tuntutan sosial dan budaya, bukan kebutuhan emosional anggota keluarga. Keharmonisan tersebut lebih menekankan pada citra keluarga di mata masyarakat, khususnya dalam konteks adat Batak yang menjunjung tinggi kebersamaan dan kehadiran anggota keluarga dalam acara adat. Pak Domu sebagai kepala keluarga memegang kendali penuh dalam menentukan keputusan, sehingga komunikasi yang terjadi bersifat satu arah dan cenderung menekan.

Data Dialog (Adegan Makan Malam):

Pak Domu : *Kalian harus pulang kalau Bapak suruh. Apa kata orang nanti kalau anak-anakku tidak datang ke pesta adat?*

Gabe : *Bapak cuma peduli apa kata orang, tapi nggak pernah tanya apa mau kami.*

Dialog tersebut memvalidasi bahwa keharmonisan hanya fokus keberadaan fisik, bukan kualitas komunikasi, sesuai Halimatussyadiah & Andrian (2024) bahwa

keharmonisan ditentukan oleh kualitas komunikasi dan kedekatan emosional.

Konflik Laten dan Dampak Psikologis

Paradoks keharmonisan semakin terlihat ketika upaya mempertahankan citra keluarga justru menimbulkan tekanan psikologis pada anggota keluarga. Anak-anak dalam film mengalami konflik pribadi yang berkaitan dengan pilihan hidup, seperti karier dan relasi, yang sering kali bertentangan dengan harapan orang tua. Selain itu, konflik antar anggota keluarga muncul akibat ketidakterbukaan dalam menyampaikan perasaan. Konflik yang tidak terselesaikan ini menumpuk dan berkembang menjadi tekanan emosional yang berdampak pada kesejahteraan psikologis.

Hal ini sejalan dengan Savitri dan Ramadhana (2020) yang menyatakan bahwa konflik keluarga cenderung berdampak negatif terhadap keharmonisan apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam film, Mak Domu menjadi tokoh yang mengalami tekanan emosional paling kuat karena harus menjaga keseimbangan antara keinginan suami dan perasaan anak-anak.

Data Dialog (Mak Domu kepada Pak Domu):

Mak Domu : *Kau pikir aku senang begini? Membohongi anak-anak supaya mereka mau pulang? Aku lelah pura-pura semuanya baik-baik saja.*

Resolusi via Komunikasi Interpersonal

Meskipun konflik yang terjadi cukup kompleks, hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik tersebut juga membuka ruang bagi munculnya komunikasi yang lebih jujur dan terbuka. Resolusi konflik dalam film terjadi ketika masing-masing anggota keluarga mulai mengungkapkan perasaan yang selama ini dipendam. Ledakan emosi yang muncul menjadi titik balik dalam hubungan keluarga, karena mendorong terciptanya komunikasi interpersonal yang lebih autentik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Thariq (2017) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan dasar ketahanan keluarga, meskipun sering kali baru berjalan efektif setelah konflik terjadi.

Dalam film, momen puncak konflik yang dialami Sarma menjadi awal perubahan dalam dinamika keluarga.

Data Dialog (Puncak Konflik Sarma):

Sarma : *Selama ini aku tinggal di sini hanya untuk menjaga perasaan Bapak dan Mamak. Aku simpan semua rahasiaku karena mau kita kelihatan harmonis!*

Integrasi Temuan

Hasil triangulasi antara data primer dan data sekunder mengonfirmasi bahwa paradoks keharmonisan keluarga dalam film ini terbentuk dari ketidakseimbangan antara tuntutan budaya, pola komunikasi, dan kebutuhan emosional individu. Konflik yang muncul, sebagaimana dikemukakan oleh Zahara & Emilda (2023), merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika keluarga. Namun, konflik tersebut dapat menjadi konstruktif apabila dikelola melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, sebagaimana ditegaskan oleh Thariq (2017).

Secara keseluruhan, film ini merepresentasikan adanya pergeseran dari keharmonisan semu yang berbasis pada tekanan sosial

dan adat menuju keharmonisan yang lebih autentik, yang dibangun atas dasar keterbukaan, empati, dan kedekatan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga tidak cukup hanya ditampilkan secara lahiriah, tetapi harus diwujudkan melalui kualitas komunikasi yang memungkinkan setiap anggota keluarga untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, paradoks keharmonisan dalam film ini menjadi refleksi kritis terhadap realitas keluarga modern yang masih diwarnai oleh ketegangan antara nilai tradisional dan kebutuhan individu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi, dapat disimpulkan bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk merepresentasikan adanya paradoks dalam keharmonisan keluarga. Keharmonisan yang tampak di permukaan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi relasi keluarga yang sebenarnya, melainkan dibangun melalui tuntutan budaya, dominasi otoritas orang tua, serta pola komunikasi yang tidak terbuka. Hal ini

menyebabkan munculnya konflik laten, baik konflik antaranggota keluarga, konflik pribadi, maupun konflik sosial, yang tersimpan dan tidak terselesaikan secara terbuka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dalam film lebih bersifat semu karena hanya menekankan pada keutuhan fisik dan citra sosial, bukan pada kualitas komunikasi dan kedekatan emosional. Kondisi ini berdampak pada tekanan psikologis anggota keluarga, terutama anak-anak yang mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan keinginan dan perasaan mereka. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa konflik yang muncul dalam keluarga tidak selalu bersifat destruktif, melainkan dapat menjadi sarana refleksi dan perbaikan hubungan apabila diikuti dengan komunikasi yang jujur dan terbuka.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keharmonisan keluarga yang autentik tidak dapat dibangun hanya melalui kepatuhan terhadap norma atau tuntutan budaya semata, tetapi memerlukan adanya komunikasi interpersonal yang efektif, keterbukaan emosi, serta saling pengertian antaranggota keluarga. Film ini pada akhirnya

merepresentasikan proses transformasi dari keharmonisan semu menuju keharmonisan yang lebih nyata melalui pengungkapan konflik dan kejujuran emosional.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagi keluarga, penting untuk membangun pola komunikasi yang terbuka dan setara agar setiap anggota keluarga memiliki ruang untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya tanpa tekanan. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan menggunakan pendekatan lain, seperti analisis wacana atau psikologi keluarga, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika keharmonisan keluarga. Ketiga, penelitian lanjutan juga dapat memperluas objek kajian pada film atau karya sastra lain yang mengangkat tema keluarga dalam konteks budaya yang berbeda, sehingga dapat dilakukan perbandingan mengenai konstruksi keharmonisan keluarga di berbagai latar sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, M., & Loisa, R. (2024). Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Kedisiplinan Anak Pengguna Media Sosial. *Koneksi*, 8(2), 304-312.
- Dewi, A. D., & Purwandari, E. (2024). KEHARMONISAN KELUARGA, INTEGRASI SOSIAL, LOKUS KENDALI, DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK YANG BERHADAPAN DENGAN HUKUM. *Journal of Family & Consumer Sciences/Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 17(1).
- Halimatussyadiah, H., & Andrian, F. D. (2024). Harmoni Keluarga: Integrasi Kasih Sayang, Komunikasi Efektif, dan Keseimbangan Hidup dalam Perspektif Islam dan Psikologi Keluarga. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 37-53.
- Savitri, Y. E., & Ramadhana, M. R. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Penerapan Fungsi Keluarga Pada Anak Pelaku Tindak Aborsi di Jakarta Pusat. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 67-79.
- Thariq, M. (2017). Membangun ketahanan keluarga dengan komunikasi interpersonal. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 3(1), 34-44.
- Wardani, A. K. W. (2022). Memahami Konflik Keluarga Melalui Pendekatan Sosiologi Hukum Islam (Studi Lapangan Di Pengadilan Agama Kota Kediri). *Mahakim: Journal of Islamic Family Law*, 6(2), 177-206.
- Zahara, M., & Emilda, E. (2023). Konflik Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 37-58.